

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, namun dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu individu atau suatu kelompok sosial. Melalui situs *Ethnologue: Language of The World (25th edition)*, dari 7,151 bahasa di dunia, 3,045 bahasa terancam punah karena penutur tidak lagi menurunkan bahasa tersebut kepada generasi selanjutnya dan berkurangnya penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga fungsi komunikatifnya hilang (Lewis, 2009). Selain itu, bahasa merupakan sebuah alat untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik jika dipersatukan dengan bahasa.

Bahasa Hakka merupakan salah satu dialek Tionghoa yang dituturkan oleh kurang lebih 80 juta masyarakat keturunan Hakka yang tersebar di hampir seluruh bagian Tiongkok. Di Indonesia, orang Hakka atau lebih umum disebut dengan orang Khek melalui data dari Perhimpunan Hakka Indonesia (2021) memiliki sekitar 9 juta penduduk yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia, seperti Aceh, Bangka-Belitung, Jawa, hingga Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil penelitian *Ethnologue* (2021), saat ini Bahasa Hakka semakin sulit dituturkan dan memiliki status 8a (*moribund*), atau hampir mati dan hanya digunakan oleh generasi kakek dan nenek. Dalam buku “Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas” oleh Aimee Dawis, rata-rata orang Tionghoa di Indonesia yang lahir sesudah tahun 1966 hanya dapat berbicara, menulis, dan membaca Bahasa Indonesia. Penyebab Bahasa Hakka sulit dituturkan karena pengaruh pelarangan penggunaan Bahasa Tionghoa pada masa Orde Baru. Kebijakan tersebut mempengaruhi orang tua keturunan Tionghoa untuk tidak mengajarkan Bahasa Tionghoa kepada anaknya, yang mengakibatkan generasi selanjutnya tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai bahasa ibu mereka. Selain itu menurut *expert interview* dengan Elisa Christiana, keluarga

keturunan Hakka saat ini hanya mengajarkan bahasa seperti Indonesia, Inggris, dan Mandarin kepada anak-anaknya, karena dirasa akan lebih berguna dalam kehidupan sehari-hari nanti dibandingkan bahasa dialek.

Generasi muda sebagai penerus kebudayaan memiliki andil dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan. British Council dalam artikel '*Why We Need to Adapt Cultural Heritage for the Next Generation*', budaya memegang peran penting dalam pembentukan sebuah identitas budaya. Namun, adanya perubahan zaman dapat mengakibatkan proses pewarisan budaya dianggap ketinggalan zaman dan tidak relevan oleh generasi muda. Pewarisan budaya diharuskan untuk beradaptasi dengan perubahan demi menumbuhkan ketertarikan generasi muda dalam mewariskan kebudayaan. Institusi kebudayaan diharapkan untuk membuat sebuah media informasi mengenai kebudayaan untuk lebih mudah diakses oleh generasi muda. Criticos (1996) menyatakan media merupakan sebuah alat untuk mengkomunikasikan informasi dari bentuk '*resource*' menjadi '*receiver*'. Media dalam pembelajaran digunakan sebagai medium antara pengajar dan siswa untuk memberikan pesan dalam pembelajaran. Dengan ini, media pembelajaran merupakan aspek penting untuk menarik minat siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan mudah. Namun, adanya *generation gap* antara Bahasa Hakka dengan metode pembelajaran generasi masa kini menjadikan alasan mengapa generasi muda kesulitan untuk mengakses media pembelajaran Bahasa Hakka.

Berger (2008) mengatakan bahwa anak-anak dengan usia 8–12 tahun memiliki kemampuan untuk mempelajari sebuah bahasa lebih mudah, karena telah dibekali dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik sehingga dapat memudahkan mereka dalam mempelajari sebuah bahasa. Dengan ini, diperlukan sebuah media pembelajaran yang sesuai dengan teknik pembelajaran generasi muda, agar media dapat diakses lebih mudah dan untuk mempertemukan titik temu antara bahasa dan manusia yang ingin mempelajarinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis menemukan beberapa masalah dalam pertanyaan sebagai berikut,

1. Kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif sebagai panduan pembelajaran Bahasa Hakka pada masa kini.
2. Dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran generasi muda

Maka dari itu, rumusan masalah untuk tugas akhir ini sebagai berikut, bagaimana perancangan media informasi pengenalan Bahasa Hakka untuk anak-anak usia 8–12 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis menetapkan beberapa batasan masalah untuk perancangan buku pengenalan Bahasa Hakka untuk anak-anak usia 8–12 tahun, yaitu:

1. Demografis

- a. Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
- b. Usia : 8–12 tahun
- c. Tingkat Ekonomi : SES A–B
- d. Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
- e. Status : Pelajar (Primer) & Orang Tua Pelajar (Sekunder)
Bisa berbahasa Hakka dan sebagai pembimbing dalam pembelajaran.

2. Geografis

Lingkup geografis untuk perancangan buku pengenalan Bahasa Hakka adalah perkotaan besar yang memiliki jumlah penduduk Tionghoa yang besar seperti, Jakarta, Surabaya, Medan, Pekanbaru, Semarang, Pontianak, Makassar, Palembang, dan Bandung.

3. Psikografis

Perancangan buku pengenalan ini ditujukan kepada anak-anak keturunan Hakka yang memiliki sifat kepedulian terhadap kebudayaan dan *tech savvy*; dan memiliki tingkah laku, suka membaca buku, tertarik mempelajari bahasa dan budaya, dan tertarik mempelajari Bahasa Hakka secara mandiri.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini ditujukan untuk merancang media pembelajaran Bahasa Hakka yang dapat digunakan oleh orang Tionghoa keturunan Hakka sebagai media panduan pembelajaran Bahasa Hakka dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan generasi muda agar dapat digunakan dan diakses dengan mudah dan cepat. Namun, buku ini hanya sebatas digunakan sebagai pembelajaran mandiri yang dapat digunakan di rumah dan tidak termasuk dalam materi sekolah atau kurikulum persekolahan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diharapkan dari Tugas Akhir ini sebagai berikut,

1. Untuk Penulis

Manfaat tugas akhir ini bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian dan mengimplementasikan kemampuan desain yang telah didapatkan di bangku perkuliahan, serta sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana desain di Universitas Multimedia Nusantara.

2. Untuk Universitas Multimedia Nusantara

Diharapkan tugas akhir ini dapat menjadi referensi mahasiswa-mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara yang akan mengambil topik serupa, terutama dalam bidang perancangan media informasi dalam pembuatan inovasi pembelajaran.

3. Untuk Masyarakat

Diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya masyarakat Hakka Indonesia dalam mempertahankan budayanya melalui tugas akhir ini.